

**PERBANDINGAN *SELF-DISCLOSURE* ANTARA PASANGAN
BERPACARAN YANG SUDAH MEMUTUSKAN AKAN
MENIKAH DENGAN YANG BELUM MEMUTUSKAN UNTUK
MENIKAH**

***COMPARISON OF SELF-DISCLOSURE BETWEEN DATING
COUPLES WHO HAVE DECIDED TO GET MARRIED AND
DATING COUPLES WHO HAVE NOT DECIDED TO GET
MARRIED***

TUGAS AKHIR

**PRAFITRI DIMARMAYASARI
6805012308**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
DEPOK
JUNI 2008**

**PERBANDINGAN *SELF-DISCLOSURE* ANTARA PASANGAN
BERPACARAN YANG SUDAH MEMUTUSKAN AKAN
MENIKAH DENGAN YANG BELUM MEMUTUSKAN UNTUK
MENIKAH**

***COMPARISON OF SELF-DISCLOSURE BETWEEN DATING
COUPLES WHO HAVE DECIDED TO GET MARRIED AND
DATING COUPLES WHO HAVE NOT DECIDED TO GET
MARRIED***

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

**PRAFITRI DIMARMAYASARI
6805012308**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN KLINIS DEWASA
DEPOK
JUNI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Prafitri Dimarmayasari

NPM : 6805012308

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2008

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Prafitri Dimarmayasari
NPM : 6805012308
Program Studi : Magister Profesi Fakultas Psikologi UI
Judul TA / Tesis : Perbandingan *Self-Disclosure* antara Pasangan Berpacaran yang Sudah Memutuskan akan Menikah dengan yang Belum Memutuskan untuk Menikah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Dewan Penguji

Pembimbing Utama:

Penguji:

(Drs. Budi Hartono, M. Si.)

(Dra. Sugiarti Musabiq, M. Kes.)

Depok, Juni 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

(DR. Siti Purwanti Brotowasisto)

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan ridho-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dan menyelesaikan studi penulis. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan, sejak masa perkuliahan, praktek, pembuatan Tugas Akhir, hingga penulis dapat mencapai tahap ini.

1. Drs. Budi Hartono, M.Si. dan Indah Sari Hutauruk, M.Psi. yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si. atas masukannya dalam pembuatan alat ukur untuk penelitian ini, dan kepada Mellia Christia, M.Psi. yang juga turut memberikan masukan dalam pembuatan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi, atas doa restu, kasih sayang, dan dukungan yang senantiasa mereka berikan kepada penulis hingga saat ini.
3. Seluruh staf pengajar di bagian Klinis Dewasa Psikologi UI yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal masa perkuliahan serta seluruh staf administrasi bagian Klinis Dewasa Psikologi UI dan Pascasarjana Psikologi UI yang telah banyak membantu penulis.
4. Irene, teman seperjuangan penulis untuk saling mendukung dalam menyelesaikan studi ini; kepada Mega atas bantuan *back-translate*; kepada Debby, Lesta, Tante Sumy, Gracia, Irin, Luthfi, dan Pak Muzakkir (KUA Jatinegara) atas bantuannya dalam mendistribusikan kuesioner untuk penelitian ini; dan seluruh rekan-rekan Klinis Dewasa angkatan 10 untuk membuat angkatan ini menjadi angkatan yang sangat menyenangkan.
5. Haryo Tejo Baskoro atas dukungan, pengertian, dan cinta yang mendorong penulis untuk terus maju.

Akhir kata, penulis mohon maaf jika masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Depok, Juni 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Prafitri Dimarmayasari
NPM : 6805012308
Program Studi : Magister Profesi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbandingan *Self-Disclosure* antara Pasangan Berpacaran yang Sudah Memutuskan akan Menikah dengan yang Belum Memutuskan untuk Menikah”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, Juni 2008



Prafitri Dimarmayasari

ABSTRAK

Nama : Prafitri Dimarmayasari
Pembimbing : Drs. Budi Hartono, M. Si.
 : Indah Sari Hutaaruk, M. Psi.
Program Studi : Magister Profesi
Judul Tugas Akhir: Perbandingan *Self-Disclosure* antara Pasangan Berpacaran yang Sudah Memutuskan akan Menikah dengan yang Belum Memutuskan untuk Menikah

Self-disclosure memiliki peran yang penting dalam suatu hubungan, namun juga memiliki resiko (Bird & Melville, 1994). Dalam suatu hubungan berpacaran, tahap dimana keputusan untuk menikah sudah dibuat dan pasangan sudah berorientasi pada pernikahan disebut periode *engagement* (Duvall & Miller, 1985). Periode *engagement* memberikan kesempatan kepada pasangan untuk dapat lebih fokus dalam mengenal satu sama lain secara lebih baik, dimana *self-disclosure* lebih dibutuhkan. Di sisi lain, komitmen yang lebih tinggi pada tahap ini, membuat resiko *self-disclosure* menjadi lebih tinggi dibandingkan tahap dimana keputusan menikah belum dibuat. Penelitian ini mencari tahu bagaimana *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah jika dibandingkan dengan *self-disclosure* pada pasangan yang belum memutuskan untuk menikah, dengan bantuan alat ukur *self-disclosure* yang disusun oleh Billeter (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah.

Kata kunci: *self-disclosure*, hubungan personal, hubungan berpacaran, periode *engagement*

ABSTRACT

Name : Prafitri Dimarmayasari
Supervisor : Drs. Budi Hartono, M. Si.
Indah Sari Hutauruk, M. Psi
Study Program : Master and Profession Education Program
Title : Comparison of Self-Disclosure between Dating Couples who have Decided to get Married and Dating Couples who have not Decided to get Married

Self-disclosure not only plays a major role in close relationship, but also have risks (Bird & Melville, 1994). In dating relationship, the period, when decision to get married has been made and the couple have oriented to marriage, is called engagement period (Duvall & Miller, 1985). The engagement period gives the couple chances to focus more on getting to know each other, this is where self-disclosure is needed. On the other hand, the commitment is stronger, that make the risks of self-disclosure become higher in this period. This reseach is going to find out about self-disclosure on dating couples who have decided to get married compared with self-disclosure on dating couples who have not decided to get married. The measurement used in this research is the Self-Disclosure Scale created by Billeter (2002). The results indicate that there is no significant difference in self-disclosure between dating couples who have decided to get married and dating couples who have not decided to get married.

Key words: self-disclosure, personal relationship, dating relationship, engagement period

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Permasalahan.....	4
1. 3. Tujuan.....	5
1. 4. Manfaat.....	5
1. 5. Sistematika Penulisan.....	6
2. TINJAUAN LITERATUR.....	7
2. 1. <i>Self-Disclosure</i>	7
2. 1. 1. Definisi <i>Self-Disclosure</i>	7
2. 1. 2. Dimensi-dimensi dalam <i>Self-Disclosure</i>	8
2. 1. 3. Peran <i>Self-Disclosure</i>	9
2. 1. 4. Peran <i>Self-Disclosure</i> dalam Hubungan Personal.....	9
2. 1. 5. Resiko dari Melakukan <i>Self-Disclosure</i> dalam suatu Hubungan.....	10
2. 2. Hubungan Personal.....	11
2. 2. 1. Hubungan Berpacaran.....	11
2. 2. 2. Periode <i>Engagement</i>	13
2. 3. Tahap Perkembangan Dewasa Muda.....	14

2. 4. <i>Self-disclosure</i> pada Pasangan Berpacaran yang Telah Memutuskan untuk Menikah dan yang Belum Memutuskan untuk Menikah.....	14
3. METODE PENELITIAN.....	17
3. 1. Pendekatan Penelitian.....	17
3. 2. Permasalahan dan Hipotesis Penelitian.....	17
3. 3. Variabel Penelitian.....	18
3. 4. Instrumen Penelitian.....	18
3. 5. Subjek Penelitian.....	20
3. 5. 1. Karakteristik Subjek.....	20
3. 5. 2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	21
3. 5. 3. Jumlah Sampel.....	22
3. 6. Prosedur Penelitian.....	22
3. 6. 1. Persiapan Penelitian.....	22
3. 6. 2. Pelaksanaan Penelitian.....	23
3. 6. 3. Prosedur Pengolahan Data.....	23
3. 6. 3. 1. Uji Reliabilitas.....	23
3. 6. 3. 2. Uji Validitas.....	24
3. 6. 3. 3. Analisis Data.....	29
4. HASIL DAN ANALISIS HASIL.....	30
4. 1. Gambaran Umum Subjek.....	30
4. 1. 1. Usia.....	30
4. 1. 2. Tingkat Pendidikan.....	31
4. 1. 3. Lama Hubungan Berpacaran.....	31
4. 2. Analisis Data Utama.....	31
4. 3. Analisis Data Tambahan.....	34
4. 3. 1. Hubungan antara <i>Self-Disclosure</i> dengan Tingkat Pendidikan.....	34
4. 3. 2. Hubungan dan Perbandingan <i>Self-Disclosure</i> antara Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran.....	34
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	37
5. 1. Kesimpulan.....	37
5. 2. Diskusi.....	37

5. 3. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Pengujian Reliabilitas.....	24
Tabel 3. 2. Uji Validitas Dimensi <i>Background/History</i>	25
Tabel 3. 3. Uji Validitas Dimensi <i>One's feelings toward one's partner</i>	26
Tabel 3. 4. Uji Validitas Dimensi <i>One's self-feelings</i>	26
Tabel 3. 5. Uji Validitas Dimensi <i>One's feelings about the body</i>	27
Tabel 3. 6. Uji Validitas Dimensi <i>One's social issue attitude</i>	27
Tabel 3. 7. Uji Validitas Dimensi <i>Tastes/Interests</i>	28
Tabel 3. 8. Uji Validitas Dimensi <i>Money/Work</i>	28
Tabel 3. 9. Uji Validitas Dimensi <i>One's feelings about friends</i>	29
Tabel 4. 1. Usia.....	30
Tabel 4. 2. Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 4. 3. Lama Hubungan Berpacaran.....	31
Tabel 4. 4. Persentil Skor <i>Self-Disclosure</i> Pasangan.....	32
Tabel 4. 5. Perbandingan antar Kelompok Subjek.....	33
Tabel 4. 6. Korelasi <i>Self-Disclosure</i> dengan Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel 4. 7. Gambaran <i>Self-Disclosure</i> pada Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran.....	34
Tabel 4. 8. Korelasi <i>Self-Disclosure</i> antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran (<i>Paired Samples Correlation</i>).....	35
Tabel 4. 9. Perbandingan <i>Self-Disclosure</i> antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran (<i>Paired Samples Test</i>).....	35
Tabel 4. 10 <i>Paired Sample Correlation</i> dan <i>Test</i> antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran per Dimensi.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Histogram Skor <i>Self-Disclosure</i> Pasangan.....	32
--	----



1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Masa dewasa muda, pada umumnya, merupakan masa di mana kebanyakan individu mulai mencari figur yang nantinya diharapkan dapat menjadi pasangan hidupnya. Hal ini wajar, karena berdasarkan teori tahapan perkembangan psikososial dari Erikson, tugas utama individu pada masa dewasa muda adalah membangun *intimacy*. Untuk itu, biasanya seseorang menjalani suatu hubungan yang bersifat personal dengan orang lain, yang disebut dengan hubungan berpacaran (dalam Bahasa Inggris dapat disebut *dating*, *courting*, atau *getting together*).

Hubungan berpacaran itu sendiri merupakan tahapan formal yang dilalui oleh perempuan atau laki-laki lajang dalam memilih pasangan untuk dinikahi (Bird dan Melville, 1994). Tujuan berpacaran, bagi seseorang yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, pada umumnya adalah untuk mencari pasangan atau menemukan dan mengenal seorang lawan jenis yang benar-benar mereka sukai, yang dapat membuat mereka merasa nyaman, dan yang dapat mereka nikahi (Duvall dan Miller, 1985).

Salah satu hal yang dapat membantu pasangan untuk dapat saling mengenal satu sama lain adalah melalui *self-disclosure*. Papalia, Olds, dan Feldman (1998) bahkan menyebut *self-disclosure* sebagai salah satu unsur yang penting dari *intimacy*. *Self-disclosure* dapat didefinisikan secara bebas sebagai apa yang individu buka mengenai dirinya sendiri secara verbal terhadap orang lain (termasuk pemikiran, perasaan, dan pengalaman) (Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis, 1993). Lebih jauh lagi *self-disclosure* didefinisikan sebagai berbagi perasaan pribadi yang bersifat *intimate* dan pengalaman diri sendiri (Bird dan Melville, 1994; Seccombe & Warner, 2004; Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006)

Keterbukaan terhadap pasangan melalui *self-disclosure* memiliki berbagai peran yang penting dalam hubungan personal. *Self-disclosure* dipandang sebagai faktor utama dalam perkembangan, pemeliharaan, dan juga penurunan suatu

hubungan (Derlega, dkk, 1993). Melalui *self-disclosure* kita memperoleh pengetahuan mengenai orang lain (Berger & Bradack, dalam Dindia, 2000) dan informasi yang didapatkan tersebut memfasilitasi perkembangan hubungan (Dindia, 2000).

Peran *self-disclosure* dalam suatu hubungan personal juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian, terutama dalam hubungannya dengan kepuasan hubungan. Berbagai penelitian tersebut, yang dilakukan baik terhadap pasangan yang berpacaran maupun menikah, membuktikan bahwa orang yang melakukan *self-disclosure*, orang yang percaya bahwa pasangannya melakukan *self-disclosure*, dan orang yang percaya bahwa *disclosure* dan pendapat pribadi mereka dipahami oleh pasangannya, mengalami pemenuhan kebutuhan, kepuasan, dan cinta yang lebih besar (Meeks, Hendrick, & Hendrick; Morrow & O'Sullivan; Pranger & Buhrmester; Rosenfeld & Bowen dalam Regan, 2003).

Sehubungan dengan keterkaitan *self-disclosure* dengan hubungan personal, maka keputusan yang dibuat seseorang mengenai *self-disclosure* juga akan memiliki konsekuensi, tidak hanya bagi individu dalam suatu hubungan, melainkan juga bagi hubungan itu sendiri (Derlega, dkk., 1993). Seccombe dan Warner (2004) mengatakan bahwa mengungkapkan perasaan dapat menimbulkan risiko, karena tidak semua perasaan positif. Oleh karena itu, dalam suatu hubungan personal, terutama hubungan yang memiliki investasi dan komitmen tinggi, Derlega, dkk. (1993) menyatakan bahwa individu dan pasangannya dapat saja menghindari membicarakan suatu topik tertentu yang dapat mengancam mereka atau dengan menegosiasikan topik apa saja yang boleh dibicarakan dan bagaimana caranya.

Dalam hubungan personal berpacaran, terdapat beberapa tahapan periode yang biasanya dilalui oleh individu (Duvall dan Miller, 1985). Yang pertama adalah *casual dating*, dimana pada umumnya seseorang menjajaki beberapa orang sekaligus. Setelah seseorang dipilih untuk menjadi pacar, hubungan menjadi lebih teratur. Periode ini disebut dengan *regular dating*, dimana pasangan akan lebih sering menghabiskan waktu bersama. Tahap ketiga adalah *steady dating*, dimana hubungan memiliki komitmen yang lebih serius. Jika hubungan tersebut terus berlanjut, kemungkinan tahap berikutnya adalah *engagement*. Pada periode

engagement, pasangan memberitahukan kepada publik bahwa mereka berencana untuk menikah. Yang membedakan tahap ini dari tahap *steady dating* adalah, pada periode ini pasangan lebih berorientasi pada pernikahan. Selain itu, terdapat eksklusivitas hubungan, dimana pada periode ini dikenakan norma kesetiaan yang hampir setara dengan pernikahan.

Tahap *engagement* dalam hubungan personal dapat diartikan dengan pertunangan dalam Bahasa Indonesia. Mungkin memang tidak semua pasangan melakukan pertunangan sebelum mereka menikah. Akan tetapi, setelah pasangan menjalani hubungan berpacaran selama beberapa waktu, biasanya ada suatu saat dimana mereka memutuskan untuk menikah dan menyatakan keputusan tersebut kepada orang lain, setidaknya orang tua atau keluarga terdekat. Pada periode tersebut pasangan biasanya juga mulai berorientasi pada pernikahan, sehingga, dengan atau tanpa pertunangan, periode setelah pasangan memutuskan untuk menikah dapat dikategorikan sebagai periode *engagement*.

Periode *engagement*, di satu sisi, memberikan kesempatan kepada pasangan untuk dapat lebih fokus dalam mengenal satu sama lain secara lebih baik, mengikuti konseling pranikah, mendiskusikan riwayat kesehatan dan kemungkinan memiliki anak, serta membuat berbagai persetujuan dalam menjalani kehidupan pernikahan nantinya (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Berbagai hal tersebut membutuhkan banyak *self-disclosure* dari pasangan.

Di sisi lain, dalam periode *engagement* terdapat berbagai hal yang dapat mengubah kondisi suatu hubungan (Blood, 1969). Beberapa hal tersebut diantaranya sifat komitmen yang lebih kuat serta berbagai pemikiran dan perencanaan ke depan yang mulai dipikirkan oleh pasangan pada masa *engagement*, sering kali hal ini baru menyadarkan pasangan akan kedekatan dan keseriusan kehidupan pernikahan yang akan mereka masuki. Berbagai perubahan kondisi tersebut bisa saja membuat tahap ini berakhir dengan kegagalan (*broken engagement*) (Blood, 1969). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada hubungan berkomitmen tinggi, pasangan dapat menghindari untuk membicarakan topik-topik tertentu. Dalam hal ini, *self-disclosure* dapat menurun karena risikonya menjadi semakin besar.

Sementara itu, pada hubungan berpacaran dimana keputusan untuk menikah belum dibuat, tingkat komitmennya tidak setinggi pada hubungan berpacaran dimana keputusan untuk menikah telah dibuat. Dengan demikian, risiko *self-disclosure* menjadi lebih rendah. Di sisi lain, kebutuhan untuk membicarakan topik-topik yang berhubungan dengan masa depan atau kehidupan berkeluarga tidak setinggi pada pasangan yang telah memutuskan untuk menikah.

Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa periode *engagement* atau hubungan berpacaran dimana keputusan untuk menikah telah dibuat memiliki karakteristik dan tingkat komitmen yang berbeda dengan hubungan berpacaran dimana keputusan untuk menikah belum dibuat. Sementara itu, *self-disclosure*, sebagai salah satu hal yang penting bagi *intimacy* dan berkaitan dengan kepuasan hubungan, juga memiliki risiko bagi suatu hubungan. Berbagai hal tersebut mendorong penulis untuk mencari tahu bagaimana tingkat *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah, jika dibandingkan dengan pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah. Penelitian akan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan alat ukur kuesioner *self-disclosure* yang disusun oleh Billeter (2002). Penelitian akan dilakukan terhadap dua kelompok pasangan dewasa muda. Kelompok pertama merupakan pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah, telah menetapkan tanggal pernikahan, dan memberitahu orang lain, setidaknya orang tua, mengenai keputusan yang mereka buat. Kelompok kedua merupakan pasangan berpacaran yang belum membuat keputusan untuk menikah.

1. 2. Permasalahan

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

- “Bagaimana gambaran *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah?”
- “Bagaimana gambaran *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah?”

- “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah?”

1. 3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara gambaran *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan gambaran *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang belum membuat keputusan untuk menikah.

1. 4. Manfaat

Secara teoretis, penulis berharap agar penelitian ini dapat dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tambahan kepada pembacanya perihal *self-disclosure*. Penulis juga berharap agar, melalui penelitian ini, pembacanya mendapatkan tambahan pemahaman mengenai karakteristik dari pasangan yang terlibat dalam hubungan personal berpacaran, baik yang telah memutuskan untuk menikah maupun yang belum.

Secara praktis, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian yang berhubungan dengan *self-disclosure* dalam hubungan personal. Penelitian merupakan suatu penelitian awal. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui apakah penelitian *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah dan pasangan berpacaran yang sudah memutuskan untuk menikah perlu diteliti secara terpisah atau tidak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk membuat penelitian lain yang menghubungkan *self-disclosure* dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan hubungan personal, seperti kepuasan hubungan, kebahagiaan, *intimacy*, dan lain sebagainya.

1. 5. Sistematika Penulisan

Bab 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan teori mengenai *self-disclosure*, hubungan personal, tahap perkembangan dewasa muda, serta keterkaitan antar teori yang ada.

Bab 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, permasalahan dan hipotesis penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, serta prosedur penelitian.

Bab 4. ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Bab ini memaparkan hasil yang didapat dari penelitian ini, seperti gambaran umum subjek, hasil analisis data utama, dan hasil analisis data tambahan.

Bab 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian, diskusi atas hasil yang diperoleh, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penulisan dalam bab ini akan dikelompokkan menjadi beberapa pembahasan, yaitu *self-disclosure*, hubungan personal, tahap perkembangan dewasa muda, dan *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dan yang belum memutuskan untuk menikah.

2. 1. *Self-disclosure*

2. 1. 1. Definisi *Self-Disclosure*

Terdapat berbagai definisi dari *self-disclosure*. Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis (1993) menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat didefinisikan secara bebas sebagai apa yang individu buka mengenai dirinya sendiri secara verbal terhadap orang lain (termasuk pemikiran, perasaan, dan pengalaman).

Jourard (dalam Fisher dan Adams, 1994), sebagai orang yang pertama kali mengenalkan konsep *self-disclosure*, mendefinisikannya sebagai “*the act of making yourself manifest, showing yourself so others can perceive you*”. Dengan kata lain, menurut Jourard, *self-disclosure* adalah tindakan yang membuat diri sendiri terlihat, atau menunjukkan diri sendiri sehingga dapat dipersepsikan oleh orang lain.

Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2006) mengartikan *self-disclosure* sebagai memberi tahu orang lain mengenai informasi pribadi dan perasaan mendalam tentang diri sendiri. Nevid, Rathus, dan Rathus (1995) menyatakan *self-disclosure* sebagai keterbukaan informasi pribadi, yang mungkin *intimate*. Sejalan dengan kedua definisi tersebut, Bird dan Melville (1994) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai berbagi perasaan dan pengalaman tentang diri sendiri yang bersifat pribadi dan *intimate*.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dikatakan secara umum bahwa *self-disclosure* adalah tindakan membuka secara verbal pemikiran, perasaan, dan pengalaman diri pribadi yang mendalam kepada orang lain.

2. 1. 2. Dimensi-dimensi dalam *Self-disclosure*

Pada studi awal mengenai *self-disclosure* yang dilakukan oleh Jourard dan Lasakow (1958), *self-disclosure* diukur melalui suatu kuesioner yang terdiri atas 60 butir pernyataan. Butir-butir pernyataan tersebut dibuat berdasarkan enam kelompok, yang masing-masing merepresentasikan aspek-aspek informasi mengenai diri. Keenam aspek tersebut adalah:

- Sikap dan pendapat (*attitudes and opinions*)
- Selera dan minat (*tastes and interests*)
- Pekerjaan atau pendidikan (*work or studies*)
- Uang (*money*)
- Kepribadian (*personality*)
- Tubuh (*body*)

Pada tahun 1980, Rubin, Hill, Peplau, dan Dunkel-Schetter membuat penelitian lain mengenai *self-disclosure*. Untuk penelitian tersebut, mereka membuat kuesioner *self-disclosure* yang terdiri dari 17 butir pernyataan yang menurut mereka merupakan topik potensial dalam *self-disclosure*. Ketujuh belas topik tersebut dibuat berdasarkan domain-domain yang menurut mereka ada dalam *self-disclosure*, yaitu:

- Perasaan mengenai hubungan saat ini
- Hubungan sebelumnya dengan lawan jenis
- Hubungan dengan orang tua dan teman
- Konsep diri dan pandangan hidup
- Sikap dan minat
- Aktivitas sehari-hari

Billeter (2002) membuat suatu penelitian guna mempelajari dimensi-dimensi yang ada dalam *self-disclosure* serta hubungannya dengan *relationship satisfaction*. Dimensi-dimensi dari *self-disclosure* tersebut ia susun berdasarkan variabel-variabel dari dua studi yang pernah ada sebelumnya. Kedua studi tersebut adalah studi mengenai *self-disclosure* yang dibuat oleh Jourard, yang dipublikasikan dalam buku *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self* pada tahun 1971, serta penelitian yang dilakukan oleh Rubin,

dkk. (1980). Dari kedua studi tersebut, Billeter menyusun delapan dimensi *self-disclosure* yang terdiri dari:

- Latar belakang/sejarah (*Backgroud/History*)
- Perasaan terhadap pasangan (*One's feelings toward one's partner*)
- Perasaan pribadi (*One's self-feelings*)
- Perasaan tentang tubuh (*One's feelings about the body*)
- Sikap terhadap isu sosial (*One's social issue attitude*)
- Selera/minat (*Tastes/Interests*)
- Uang/pekerjaan (*Money/Work*)
- Perasaan tentang teman (*One's feelings about friends*)

Kedelapan dimensi tersebutlah yang melatarbelakangi skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Billeter (2002). Penelitian ini akan menggunakan skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Billeter karena skala tersebut merupakan salah satu pengembangan terakhir dan mencakup dimensi yang lebih luas.

2. 1. 3. Peran *Self-disclosure*

Self-disclosure dapat memberikan fungsi atau tujuan yang berbeda-beda dalam suatu hubungan (Derlega, dkk., 1993). Selain peran utamanya dalam perkembangan hubungan, fungsi lain dari *self-disclosure* adalah validasi sosial, mendapatkan umpan balik dari orang lain mengenai pemikiran atau perasaan kita, atau mendapatkan bantuan untuk masalah dalam kehidupan kita. Selain itu, kita dapat menggunakan *self-disclosure* untuk kontrol sosial, dengan secara selektif menampilkan informasi mengenai diri sendiri untuk menciptakan kesan yang baik.

2. 1. 4. Peran *Self-disclosure* dalam Hubungan Personal

Self-disclosure memainkan peran yang penting dalam suatu hubungan personal (Derlega, dkk., 1993). Melalui *self-disclosure* kita memperoleh pengetahuan mengenai orang lain (Berger & Bradack, dalam Dindia, 2000). Informasi yang didapatkan tersebut memfasilitasi perkembangan hubungan

(Dindia, 2000). *Self-disclosure* bahkan dipandang sebagai faktor utama dalam perkembangan, *maintenance*, dan penurunan suatu hubungan (Derlega, dkk, 1993).

Penelitian yang dilakukan terhadap pasangan yang berpacaran dan menikah menunjukkan bahwa orang yang melakukan *self-disclosure*, orang yang percaya bahwa pasangannya melakukan *self-disclosure*, dan orang yang percaya bahwa *disclosure* dan pendapat pribadi mereka dipahami oleh pasangannya, mengalami pemenuhan kebutuhan, kepuasan, dan cinta yang lebih besar (Morrow & O'Sullivan; Pranger & Buhrmester; Rosenfeld & Bowen dalam Regan, 2003). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan yang telah menjalin hubungan lebih lama dan lebih *self-disclosed* merasa lebih puas dalam hubungan mereka (Sprecher; Vera dan Betz; Meeks; Sanderson dan Evans; dalam Billeter, 2002).

Melalui *self-disclosure* dalam hubungan personal, seseorang juga akan merasa dimengerti dan diterima apa adanya. Hal ini membuat orang yang terlibat dalam hubungan personal biasanya tidak merasa sendiri dan kesepian (Bird & Melville, 1994).

2. 1. 5. Resiko dari Melakukan *Self-Disclosure* dalam suatu Hubungan

Keputusan yang dibuat seseorang mengenai *self-disclosure* memiliki konsekuensi, tidak hanya bagi individu dalam suatu hubungan, tetapi juga bagi hubungan itu sendiri (Derlega, dkk., 1993). Meskipun *self-disclosure* telah diketahui memiliki peranan yang positif dalam perkembangan suatu hubungan, terdapat beberapa resiko yang berhubungan dengan melakukan *self-disclosure* (Bird & Melville, 1994). Seccombe dan Warner (2004) menyatakan bahwa mengungkapkan perasaan dapat menimbulkan resiko karena tidak semua perasaan positif. Selain dapat membuka kecemasan dan ketakutan yang kita miliki, *self-disclosure* yang sesungguhnya berarti membiarkan orang lain melihat karakteristik dan tingkah laku kita yang paling tidak menyenangkan. Pada umumnya orang ragu-ragu untuk membuka kepada orang lain hal-hal yang memalukan atau hal-hal yang tidak menarik dari dirinya (Hatfield dalam Bird &

Melville, 1994). Seseorang juga takut untuk membuka perasaan negatif yang kuat, seperti kemarahan, karena mereka percaya bahwa mengekspresikan perasaan tersebut dapat merusak hubungan mereka.

Alasan lain untuk menghindari *self-disclosure* adalah rasa takut bahwa orang terdekat kita dapat membuka kepada orang lain mengenai hal-hal yang kita katakan kepada mereka. Resiko lain dari *self-disclosure* adalah perasaan takut akan mengetahui bahwa orang yang kita sukai tidak ingin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kita. Rasa takut yang lain adalah takut jika pasangan kita menggunakan informasi yang kita sampaikan untuk mendapatkan kontrol atau kuasa atas diri kita.

Oleh karena itu, baik orang yang melakukan *self-disclosure* ataupun orang yang menerima *self-disclosure*, dapat menghindari untuk membicarakan suatu topik tertentu yang dirasakan dapat mengancam mereka (Derlega, dkk., 1993). Pada umumnya, dalam hubungan dekat yang stabil, seseorang dapat memilih untuk tidak membuka informasi personal tertentu terhadap pasangannya (Derlega, dkk., 1993). Dalam hubungan dekat, pasangan bernegosiasi mengenai apa yang akan mereka bicarakan dan juga apa yang tidak akan mereka bicarakan, keputusan mengenai *self-disclosure* tidak dibuat secara terpisah oleh individu (Derlega, dkk., 1993). Jadi, apa yang individu buka dipengaruhi oleh konteks yang ada dalam pembicaraan yang berlangsung, kejadian yang terjadi dalam hubungan (masa lalu, saat ini, dan masa depan), dan juga perasaan yang dimiliki pasangan dalam hubungan mereka (Derlega, dkk., 1993).

2. 2. Hubungan Personal

2. 2. 1. Hubungan Berpacaran

Hubungan berpacaran merupakan salah satu bentuk hubungan personal. Berpacaran merupakan tahapan formal yang dilalui oleh perempuan atau laki-laki lajang dalam memilih pasangan untuk dinikahi (Bird dan Melville, 1994). Tujuan pacaran, bagi seseorang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir atau dewasa muda, pada umumnya adalah untuk mencari pasangan atau mencari dan mengenali lawan jenis yang benar-benar mereka sukai, yang dapat membuat

mereka merasa nyaman, dan yang nantinya dapat mereka nikahi (Duvall dan Miller, 1985).

Terdapat beberapa tahapan yang biasa dilalui oleh orang yang berpacaran (Duvall dan Miller, 1985). Yang pertama adalah *casual dating*, dimana pada umumnya seseorang menjajaki beberapa orang sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Setelah seseorang dipilih untuk menjadi pacar, hubungan menjadi lebih teratur. Tahap ini disebut dengan *regular dating*, dimana pasangan akan lebih sering menghabiskan waktu bersama. Pada tahap ini kedua pasangan mulai berharap bahwa mereka dapat lebih sering bertemu. Jika hubungan gagal untuk dipandang sebagai menyenangkan bagi salah satu atau kedua pasangan, maka mereka dapat kembali ke tahap *casual dating*. Sebaliknya, jika hubungan dipandang sesuai dengan harapan kedua pasangan, hubungan akan menjadi semakin eksklusif atau menetap (*steady*)

Tahap ketiga adalah *steady dating*, dimana hubungan menjadi lebih serius, eksklusif, dan intensif. Komitmen pada tahap ini juga semakin kuat. Pasangan pada umumnya memberikan sinyal kepada orang lain bahwa hubungan mereka serius dengan memberikan benda tertentu kepada pasangannya. Jika seseorang yang berada pada tahap ini pergi mengencani orang lain, maka ia akan dinilai melanggar komitmen. Meskipun begitu, orang yang telah berada pada tahap ini mungkin saja berpisah dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Namun, jika hubungan tersebut terus berlanjut, kemungkinan tahap berikutnya adalah *engagement*.

Pada tahap *engagement*, pasangan telah memutuskan untuk menikah dan memberitahukan kepada orang lain mengenai rencana mereka. Yang membedakan tahap ini dari tahap *steady dating* adalah, pada tahap ini pasangan lebih berorientasi pada pernikahan. Pada tahap ini juga terdapat eksklusivitas hubungan, dimana pada periode ini dikenakan norma kesetiaan yang hampir setara dengan pernikahan.

2. 2. 2. Periode *Engagement*

Periode *engagement* bukan merupakan suatu akhir, melainkan suatu komitmen awal menuju pernikahan. Oleh karena itu, *engagement* merupakan suatu masa transisi, dan pasangan sebaiknya segera menentukan rencana kapan pernikahan akan dilakukan agar komitmen tersebut tetap terjaga (Blood, 1969).

Terdapat beberapa fungsi dari periode *engagement* (Blood, 1969). Yang pertama adalah sebagai bentuk pemberitahuan kepada orang lain, terutama keluarga dan teman dekat bahwa pasangan tersebut akan segera menikah. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada orang-orang terdekat untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan juga mengenal keluarga dari pihak lain secara lebih baik.

Yang kedua adalah untuk semakin menguji keselarasan pasangan dalam menghadapi pernikahan. Berapapun lamanya pasangan telah saling mengenal, tahap ini tetap merupakan suatu kondisi yang berbeda. Pada periode *engagement*, pasangan memiliki kesempatan untuk dapat lebih fokus dalam mengenal satu sama lain secara lebih baik, mengikuti konseling pranikah, mendiskusikan riwayat kesehatan dan kemungkinan memiliki anak, serta membuat berbagai persetujuan dalam menjalani kehidupan pernikahan nantinya (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Sifat komitmen yang lebih kuat, berbagai pemikiran dan perencanaan ke depan, yang pada masa *engagement* mulai dipikirkan oleh pasangan, sering kali baru menyadarkan pasangan akan kedekatan dan keseriusan kehidupan pernikahan yang akan mereka masuki. Selain itu, terkadang perasaan bahwa “pengejaran” telah berakhir dan pasangan yang diinginkan telah didapat sepenuhnya juga mengurangi ketertarikan terhadap hubungan atau membuat seseorang bersikap seadanya terhadap pasangannya. Berbagai hal tersebut pada umumnya akan merubah kondisi suatu hubungan dan oleh karenanya bisa saja tahap ini diakhiri dengan kegagalan (*broken engagement*). Oleh sebab itu, tahap ini dikatakan sebagai ujian akhir sebelum pernikahan.

Fungsi yang ketiga adalah membuat perencanaan untuk pernikahan mereka. Mulai dari merencanakan acara pernikahan, bulan madu, hingga

bagaimana rencana kehidupan mereka, setidaknya, hingga satu tahun pertama pernikahan.

2. 3. Tahap Perkembangan Dewasa Muda

Tahap perkembangan dewasa muda dimulai dari usia 20 tahun sampai usia 40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2000). Dalam dua dekade tersebut, manusia biasanya membangun landasan untuk perkembangan selanjutnya, mereka membuat keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2000). Pada tahap ini seseorang biasanya membuat keputusan mengenai pilihan karir dan hubungan personal. Selain itu, kebanyakan orang akan menikah dan menjadi orang tua (Papalia, Olds, & Feldman, 1998).

Havighurst (dalam Turner & Helms, 1987) menyatakan beberapa tugas perkembangan dewasa muda, yaitu:

- Memilih pasangan untuk menikah
- Belajar untuk menyesuaikan diri dengan pasangan
- Memulai sebuah keluarga dan menjalankan peran baru sebagai orang tua
- Membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak
- Belajar untuk mengatur rumah tangga
- Memulai suatu karir atau melanjutkan pendidikan
- Mulai memiliki tanggung jawab tertentu dalam masyarakat
- Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

2. 4. *Self-disclosure* pada Pasangan Berpacaran yang Telah Memutuskan untuk Menikah dan yang Belum Memutuskan untuk Menikah

Berpacaran merupakan tahapan formal yang dilalui oleh perempuan atau laki-laki lajang dalam memilih pasangan untuk dinikahi (Bird dan Melville, 1994). Tujuan berpacaran, bagi seseorang yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, pada umumnya adalah untuk mencari pasangan atau menemukan dan mengenal seorang lawan jenis yang benar-benar mereka sukai, yang dapat

membuat mereka merasa nyaman, dan yang dapat mereka nikahi (Duvall dan Miller, 1985).

Salah satu cara bagi pasangan untuk dapat saling mengenal satu sama lain adalah melalui *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi yang individu buka secara verbal terhadap orang lain (Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis, 1993).

Meskipun *self-disclosure* memiliki peran yang penting dalam perkembangan suatu hubungan, *self-disclosure* juga dapat menimbulkan beberapa resiko (Bird & Melville, 1994). Dengan *self-disclosure*, berarti kita membiarkan orang lain melihat karakteristik dan tingkah laku kita yang paling tidak menyenangkan. Mengungkapkan perasaan juga dapat menimbulkan resiko karena tidak semua perasaan positif (Seccombe & Warner, 2004). Jika seseorang percaya bahwa hal-hal tersebut dapat merusak hubungan mereka, maka ia dapat menghindari untuk membicarakan suatu topik tertentu yang dirasakan dapat mengancam mereka (Derlega, dkk., 1993).

Dalam suatu hubungan berpacaran, tahap dimana keputusan untuk menikah sudah dibuat dan pasangan sudah berorientasi pada pernikahan disebut periode *engagement* (Duvall & Miller, 1985). Periode *engagement* memberikan kesempatan kepada pasangan untuk dapat lebih fokus dalam mengenal satu sama lain secara lebih baik, mengikuti konseling pranikah, mendiskusikan riwayat kesehatan dan kemungkinan memiliki anak, serta membuat berbagai persetujuan dalam menjalani kehidupan pernikahan nantinya (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Hal ini membutuhkan lebih banyak *self-disclosure* dibandingkan pasangan yang belum memutuskan untuk menikah.

Di sisi lain, dalam periode *engagement* terdapat berbagai hal yang dapat merubah kondisi suatu hubungan (Blood, 1969). Beberapa hal tersebut diantaranya sifat komitmen yang lebih kuat dibandingkan pasangan yang belum memutuskan untuk menikah, serta berbagai pemikiran dan perencanaan ke depan yang mulai dipikirkan oleh pasangan pada masa *engagement*. Berbagai perubahan kondisi tersebut bisa saja membuat tahap ini berakhir dengan kegagalan (*broken engagement*) (Blood, 1969). Sementara itu, dalam hubungan yang memiliki komitmen tinggi, seseorang dapat menghindari membicarakan suatu topik tertentu

kepada pasangan jika hal tersebut dirasakan dapat mengancam hubungan mereka (Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis, 1993).

Dengan demikian, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah jika dibandingkan dengan *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah dengan bantuan alat ukur *self-disclosure* yang disusun oleh Billeter (2002).



3. METODE PENELITIAN

Penulisan dalam bab ini akan dikelompokkan menjadi beberapa pembahasan, yaitu pendekatan penelitian, permasalahan dan hipotesis penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, dan prosedur penelitian.

3. 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat generalisasi berdasarkan pada hasil pengolahan data (Silverman, 2001). Penelitian noneksperimental adalah penelitian sistematis di mana peneliti tidak melakukan kontrol langsung pada independen variabel karena keberadaan variabel tersebut atau karena variabel tersebut bersifat alamiah (Kerlinger, 1986). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perbandingan *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dan yang belum memutuskan untuk menikah.

3. 2. Permasalahan dan Hipotesis Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- “Bagaimana gambaran *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah?”
- “Bagaimana gambaran *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah?”
- “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah?”

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah
- H_o (Hipotesis nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan *self-disclosure* pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah

3. 3. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah *self-disclosure*. *Self-disclosure* dapat didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang bersifat pribadi kepada orang lain secara verbal (Bird dan Melville, 1994; Derlega, Metts, Petronio, dan Margulis, 1993; Nevid, Rathus, dan Rathus, 1995; Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Definisi operasional *self-disclosure* dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi *self-disclosure* seseorang terhadap pasangan dalam suatu hubungan berpacaran. Dalam penelitian ini, *self-disclosure* akan diukur dengan menggunakan skala *self-disclosure* yang disusun oleh Billeter (2002)

3. 4. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan bantuan alat ukur skala *self-disclosure* yang disusun oleh Billeter (2002). Billeter menyusun skala ini dalam penelitiannya mengenai *self-disclosure* dan kepuasan hubungan. Skala *self-disclosure* ini terdiri dari delapan dimensi, di mana masing-masing dimensi terdiri dari lima variabel yang dijadikan butir pernyataan (*item*) dari skala ini.

Pada alat ini, *self-disclosure* diukur melalui skala Likert lima nilai. Pilihan responnya adalah:

- “Saya ungkapkan semua” → nilai 4
- “Saya ungkapkan hampir semua” → nilai 3
- “Saya ungkapkan beberapa” → nilai 2
- “Saya ungkapkan sedikit” → nilai 1
- “Tidak saya ungkapkan” → nilai 0 (nol)

Kedelapan dimensi yang disusun oleh Billeter, terdiri dari:

- Latar belakang/sejarah (*Background/History*)
- Perasaan terhadap pasangan (*One's feelings toward one's partner*)
- Perasaan pribadi (*One's self-feelings*)
- Perasaan tentang tubuh (*One's feelings about the body*)
- Sikap terhadap isu sosial (*One's social issue attitude*)
- Selera/minat (*Tastes/Interests*)
- Uang/pekerjaan (*Money/Work*)
- Perasaan tentang teman (*One's feelings about friends*)

Dimensi-dimensi dari *self-disclosure* tersebut ia susun berdasarkan variabel-variabel dari dua studi yang pernah ada sebelumnya. Kedua studi tersebut adalah studi mengenai *self-disclosure* yang dibuat oleh Jourard, yang dipublikasikan dalam buku *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self* pada tahun 1971, serta penelitian yang dilakukan oleh Rubin, dkk. (1980). Selain variabel yang berasal dari dua studi terdahulu tersebut, ada pula variabel-variabel tambahan yang didesain sendiri oleh Billeter. Variabel-variabel *self-disclosure* tersebut kemudian dijadikan sebagai *item* dari skala *self-disclosure* ini.

Berikut merupakan rinciannya:

Dimensi	Nomor <i>item</i>		
	Dari Jourard, 1971	Dari Rubin, 1980	Dari Billeter
1. Latar belakang/sejarah		2, 4, 14	12, 17
2. Perasaan terhadap pasangan	11	16, 29, 36	8

Dimensi	Nomor <i>item</i>		
	Dari Jourard, 1971	Dari Rubin, 1980	Dari Billeter
3. Perasaan pribadi	3, 5, 19, 30, 38		
4. Perasaan tentang tubuh	6, 23, 31, 33		39
5. Sikap terhadap isu sosial	7, 10, 32		18, 40
6. Selera /minat	1, 25		21, 34, 37
7. Uang/pekerjaan	13, 20		24, 26, 28
8. Perasaan tentang teman	22	27	9, 15, 35

Penelitian ini menggunakan skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Billeter karena skala tersebut merupakan salah satu pengembangan terakhir dan mencakup dimensi yang lebih luas dibandingkan skala-skala yang dibuat sebelumnya.

3. 5. Subjek Penelitian

3. 5. 1. Karakteristik Subjek

Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok subjek. Kelompok pertama merupakan pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah. Kelompok kedua merupakan pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah.

Karakteristik subjek kelompok pertama adalah

- Sedang menjalin hubungan berpacaran
Berpacaran merupakan tahapan formal yang dilalui oleh perempuan atau laki-laki lajang dalam memilih pasangan untuk dinikahi (Bird dan Melville, 1994).
- Berada pada usia tahap perkembangan dewasa muda.
Salah satu tugas perkembangan dari tahap ini adalah membangun hubungan personal dan menikah (Papalia, Olds, & Feldman, 1998). Selain itu, tujuan berpacaran bagi seseorang yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, pada umumnya adalah untuk mencari pasangan atau mencari dan mengenali lawan jenis yang benar-benar mereka sukai, yang dapat membuat

mereka merasa nyaman, dan yang nantinya dapat mereka nikahi (Duvall dan Miller, 1985).

- Berpendidikan minimal SMA atau sederajat karena skala ini membutuhkan kemampuan pemahaman verbal yang memadai.
- Telah menetapkan waktu pernikahan, dan pernikahan dilangsungkan tidak lebih dari satu tahun sejak waktu pernikahan ditetapkan. Jika pasangan telah menetapkan kapan pernikahan akan dilangsungkan, maka komitmen mereka untuk menikah akan tetap terjaga (Blood, 1969). Selain itu, hakikat masa mempersiapkan pernikahan sebagai masa transisi akan lebih dirasakan oleh pasangan tersebut (Blood, 1969).
- Telah memberitahu orang lain mengenai keputusan untuk menikah
Salah satu karakteristik pasangan yang telah memutuskan untuk menikah atau berada pada periode *engagement* adalah memberitahu orang lain mengenai rencana mereka.

Karakteristik subjek kelompok kedua adalah:

- Sedang menjalin hubungan berpacaran
- Berada pada usia tahap perkembangan dewasa muda.
- Berpendidikan minimal SMA atau sederajat
- Belum membuat keputusan untuk menikah

Pada kedua kelompok subjek, kuesioner diberikan kepada pasangan (perempuan dan laki-laki yang berpacaran). Hal ini dilakukan karena keputusan mengenai *self-disclosure* tidak dibuat secara terpisah oleh individu. Individu tidak menentukan sendiri apa yang dibicarakan tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang ada dalam hubungan dan antara pasangan yang berinteraksi (Derlega, dkk., 1993).

3. 5. 2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. *Convenience*

sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik sampel dan ketersediaan subyek (Kerlinger & Lee, 2000). Teknik ini mengutamakan kecocokan individu dengan karakteristik sampel dan kesediaan serta kerelaan individu untuk ikut serta dalam penelitian.

3. 5. 3. Jumlah Sampel

Menurut Guilford (1978), jumlah sampel minimum dalam suatu penelitian adalah 30 orang. Guilford berpendapat bahwa penyebaran frekuensi pada sampel sejumlah 30 orang sudah dapat mendekati bentuk penyebaran normal. Karena subjek penelitian ini merupakan pasangan, maka untuk setiap kelompok, subjek yang dibutuhkan adalah 30 pasang atau 60 orang. Dengan demikian, jumlah keseluruhan subjek (untuk dua kelompok) adalah 60 pasang atau 120 orang.

3. 6. Prosedur Penelitian

3. 6. 1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah dalam mempersiapkan penelitian adalah:

- Melakukan studi kepustakaan guna merumuskan masalah, tinjauan teoritis, dan metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini.
- Menterjemahkan skala *self-disclosure* ke dalam Bahasa Indonesia.
- Melakukan uji keterbacaan alat ukur yang sudah diterjemahkan kepada beberapa rekan peneliti dan beberapa orang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan subjek yang dibutuhkan
- Peneliti memberikan alat ukur yang telah diterjemahkan kepada dua orang dosen pembimbing (Drs. Budi Hartono, M.Si. dan Indah Sari Hutauruk, M.Psi.) untuk dilakukan *expert judgement*.
- Hasil revisi alat ukur diterjemahkan kembali (*back-translate*) ke dalam Bahasa Inggris oleh seorang rekan penulis yang memiliki kompetensi dalam Bahasa Inggris untuk melihat kecocokannya dengan *item* asli.
- Penulis kembali meminta *expert judgement* dari salah seorang dosen (Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si.). Hasil *expert judgement* menunjukkan bahwa ada

beberapa *item* yang sebaiknya diubah sehingga lebih sesuai dengan kondisi budaya setempat.

3. 6. 2. Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah:

- Menyebarkan kuesioner kepada responden yang bersedia berpartisipasi. Kuesioner disebar kepada pasangan subjek melalui *e-mail* maupun secara langsung (tatap muka). Subjek yang berhasil didapatkan terdiri dari pasangan subjek yang merupakan kenalan penulis, pasangan subjek yang ditemui di lingkungan kampus Universitas Indonesia Depok, dan juga pasangan subjek yang ditemui di KUA Jatinegara.
- Menjelaskan kembali kepada responden mengenai tujuan dari penelitian dan tata cara dalam pengisian kuesioner.
- Mengumpulkan kembali kuesioner yang sudah diisi oleh responden.
- Melakukan proses seleksi terhadap kuesioner yang dianggap tidak memenuhi persyaratan (misal terdapat bagian yang tidak terisi atau karakteristik subjek tidak sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan).
- Memasukkan data yang didapat dari kuesioner untuk diolah

3. 6. 3. Prosedur Pengolahan Data

3. 6. 3. 1. Uji Reliabilitas

Tahap pengolahan yang pertama dilakukan adalah menguji reliabilitas dari alat ukur skala *self-disclosure*. Pengujian reliabilitas skala *self-disclosure* dilakukan dengan pengujian koefisien *Alpha Cronbach*. Anastasi & Urbina (1997) menyatakan bahwa pada inventori kepribadian, dimana responden dapat menerima nilai yang berbeda-beda pada satu *item*—tergantung jawaban yang dipilih oleh responden, maka penghitungan yang cocok adalah dengan koefisien *Alpha Cronbach*.

Rumus koefisien *Alpha Cronbach*:

$$r_{tt} = \frac{n}{n-1} \times \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan :

- r_{tt} : koefisien reliabilitas
 SD_t^2 : varians dari skor total
 SD_i^2 : jumlah varians masing-masing item
 n : jumlah item

Untuk menguji reliabilitas skala *self-disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini, penghitungan koefisien *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15.0.

Tabel 3. 1. Pengujian Reliabilitas

Dimensi	N	Alpha
<i>Background/History</i>	5	.778
<i>One's feelings toward one's partner</i>	5	.721
<i>One's self-feelings</i>	5	.763
<i>One's feelings about the body</i>	5	.770
<i>One's social issue attitude</i>	5	.796
<i>Tastes/Interests</i>	5	.721
<i>Money/Work</i>	5	.772
<i>One's feelings about friends</i>	5	.830
Skala <i>Self-Disclosure</i>	40	.952

Tabel 3. 1. menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* dari kedelapan dimensi dan juga dari keseluruhan skala *self-disclosure*. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan skala *self-disclosure* dan kedelapan dimensinya memiliki konsistensi internal atau homogenitas *item* yang memadai. Dengan kata lain, skala *self-disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

3. 6. 3. 2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana skala *self-disclosure* mengukur apa yang hendak diukur peneliti. Pertama, pengujian validitas dilakukan dengan pengujian *face validity*. Anastasi & Urbina (1997) menjelaskan tentang berbagai cara dalam melakukan *face validity*, yaitu dengan meminta

pendapat dari calon responden maupun dari para ahli (*expert judgement*). Setelah melakukan pengujian *face validity*, peneliti melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan pengujian koefisien *Pearson Product-Moment Correlation*. Rumus *Pearson Product-Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = korelasi antara X dan Y

X = skor subjek pada suatu item

Y = skor total suatu variabel

N = jumlah subjek penelitian

Melalui koefisien korelasi *Pearson Product-Moment* dapat dibedakan antara item-item yang mengukur *self-disclosure* dengan item-item yang kurang tepat untuk mengukur konstruk tersebut. Nilai korelasi yang tinggi antara skor item dengan skor kriteria menunjukkan bahwa item tersebut mengukur konstruk yang sama dengan konstruk yang diukur oleh kriteria, dan begitu juga sebaliknya (Crocker dan Algina, 1986).

Pengujian validitas dengan penghitungan koefisien korelasi *Pearson Product-Moment* dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15.0. Pengujian dilakukan dengan cara menghitung korelasi skor dari setiap *item* dengan skor dimensinya. Selain itu, dilakukan juga penghitungan korelasi skor dari setiap item dengan skor keseluruhan skala.

Tabel 3. 2. Uji Validitas Dimensi *Background/History*

		Skor Dimensi <i>Background/History</i>
Skor Item 2	Pearson Correlation	.468**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 4	Pearson Correlation	.779**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 12	Pearson Correlation	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 14	Pearson Correlation	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 17	Pearson Correlation	.806**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *Background/History* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *background/history* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 3. Uji Validitas Dimensi *One's feelings toward one's partner*

		Skor Dimensi <i>One's feelings toward one's partner</i>
Skor Item 8	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 11	Pearson Correlation	.756**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 16	Pearson Correlation	.704**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 29	Pearson Correlation	.670**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 36	Pearson Correlation	.738**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *One's feelings toward one's partner* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *one's feelings toward one's partner* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 4. Uji Validitas Dimensi *One's self-feelings*

		Skor Dimensi <i>One's self-feelings</i>
Skor Item 3	Pearson Correlation	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 5	Pearson Correlation	.700**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 19	Pearson Correlation	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 30	Pearson Correlation	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 38	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *One's self-feelings* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *one's self-feelings* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 5. Uji Validitas Dimensi *One's feelings about the body*

		Skor Dimensi <i>One's feelings about the body</i>
Skor Item 6	Pearson Correlation	.621**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 23	Pearson Correlation	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 31	Pearson Correlation	.692**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 33	Pearson Correlation	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 39	Pearson Correlation	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *One's feelings about the body* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *one's feelings about the body* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 6. Uji Validitas Dimensi *One's social issue attitude*

		Skor Dimensi <i>One's social issue attitude</i>
Skor Item 7	Pearson Correlation	.621**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 10	Pearson Correlation	.795**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 18	Pearson Correlation	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 32	Pearson Correlation	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 40	Pearson Correlation	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *One's social issue attitude* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi

tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *one's social issue attitude* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 7. Uji Validitas Dimensi *Tastes Interests*

		Skor Dimensi <i>Tastes/Interests</i>
Skor Item 1	Pearson Correlation	.651**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 21	Pearson Correlation	.654**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 25	Pearson Correlation	.747**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 34	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 37	Pearson Correlation	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *Tastes/Interests* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *tastes/interests* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 8. Uji Validitas Dimensi *Money Work*

		Skor Dimensi <i>Money/Work</i>
Skor Item 13	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 20	Pearson Correlation	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 24	Pearson Correlation	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 26	Pearson Correlation	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 28	Pearson Correlation	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *Money Work* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *money work* dalam *self-disclosure*.

Tabel 3. 9. Uji Validitas Dimensi *One's feelings about friends*

		Skor Dimensi <i>One's feelings about friends</i>
Skor Item 9	Pearson Correlation	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 15	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 22	Pearson Correlation	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 27	Pearson Correlation	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000
Skor Item 35	Pearson Correlation	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelima item dalam dimensi *One's feelings about friends* berkorelasi secara signifikan dengan skor dimensi tersebut. Hal ini berarti kelima item dalam dimensi ini valid untuk mengukur dimensi *one's feelings about friends* dalam *self-disclosure*.

Pengujian juga dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item dalam skala *self-disclosure* dengan skor total skala *self-disclosure*. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa semua item dalam skala ini berkorelasi secara signifikan dengan skor skala *self-disclosure* (hasil korelasi selengkapnya dapat dilihat di lampiran). Dengan demikian, semua item dalam skala ini valid untuk mengukur *self-disclosure*.

3. 6. 3. 3. Analisis Data

Setelah dilakukan pengujian alat ukur, peneliti akan mengukur gambaran umum subjek dengan menghitung prosentase data pribadi responden. Selanjutnya, gambaran umum *self-disclosure* subjek pada kedua kelompok dicari tahu dengan penghitungan *mean* (rata-rata) skor *self-disclosure* pada masing-masing kelompok subjek.

Untuk menjawab permasalahan mengenai ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara kedua kelompok subjek, dipergunakan perhitungan *independent sample t-test* dengan membandingkan *mean* dari kedua kelompok subjek.

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

Penulisan dalam bab ini akan dikelompokkan menjadi beberapa pembahasan, yaitu gambaran umum subjek, analisis data utama, dan analisis data tambahan.

4. 1. Gambaran Umum Subjek

Jumlah total subjek dalam penelitian ini adalah 126 orang atau 63 pasangan berpacaran, yang terdiri dari 30 pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dan 33 pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah

4. 1. 1. Usia

Tabel 4. 1. Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21 – 22 tahun	41	32.5
23 – 24 tahun	21	16.7
25 – 26 tahun	48	38.1
27 – 28 tahun	4	3.2
29 – 30 tahun	5	4.0
>30 tahun	7	5.6
Total	126	100

Tabel 4.1 menunjukkan penyebaran jumlah subjek berdasarkan usia. Dari keseluruhan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagian besar subjek berusia antara 21 – 26 tahun. Persentase terbesar adalah subjek yang berusia 25 – 26 tahun (38,1%), diikuti oleh subjek yang berusia 21 – 22 tahun (32,5%).

4. 1. 2. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	42	33.3
D3	27	21.4
S1	52	41.3
S2	5	4.0
Total	126	100

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh para subjek penelitian. Dari keseluruhan subjek, jumlah terbanyak adalah subjek yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat Strata 1 (41,3%) dan diikuti oleh subjek yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas (33,3%).

4. 1. 3. Lama Hubungan Berpacaran

Tabel 4. 3. Lama Hubungan Berpacaran

Jangka Waktu	Frekuensi	Persentase (%)
<1 tahun	18	28.6
1 tahun – 1 tahun 11 bulan	16	25.4
2 tahun – 2 tahun 11 bulan	8	12.7
3 tahun – 3 tahun 11 bulan	5	7.9
4 tahun – 4 tahun 11 bulan	6	9.5
5 tahun atau lebih	10	15.9
Total	63	100

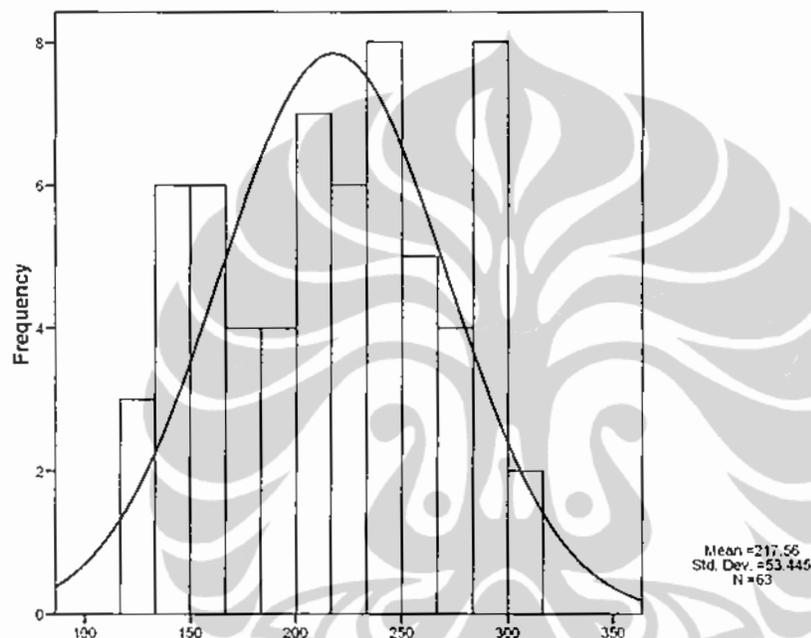
Tabel 4.3 merupakan tabel yang menunjukkan gambaran lama hubungan berpacaran dari 63 pasangan yang menjadi subjek dari penelitian ini. Dari tabel, terlihat bahwa sebagian besar pasangan telah menjalani hubungan berpacaran selama kurang dari dua tahun, sedangkan sisanya bervariasi hingga lama hubungan di atas lima tahun

4. 2. Analisis Data Utama

Dalam analisis ini, yang dihitung adalah skor pasangan. Skor tersebut di dapat dari jumlah skor individu *self-disclosure* dari pasangan yang berpacaran.

Untuk skor individu ($N = 126$), rentang skor subjek berada pada skor 41 dan skor 160. Rata-rata skor individu adalah 108,78 dengan standar deviasi sebesar 28,775. Sedangkan untuk skor pasangan ($N = 63$), rentang skor subjek berada pada skor 119 dan skor 314. Rata-rata skor pasangan adalah 217,56 dengan standar deviasi 53,445.

Gambar 4. 1. Histogram Skor *Self-Disclosure* Pasangan



Gambar 4. 1. menggambarkan sebaran skor *self-disclosure* pada pasangan yang berpacaran.

Tabel 4. 4. Persentil Skor *Self-Disclosure* Pasangan

Persentil	Skor
25	167.0
50	225.0
75	262.0

Tabel 4. 4. menunjukkan sebaran skor *self-disclosure* pasangan berdasarkan persentil.

Tabel 4. 5. Perbandingan antar Kelompok Subjek

		Kelompok Subjek	
		Telah memutuskan untuk menikah	Belum memutuskan untuk menikah
<i>Self-disclosure</i>	Mean	222.60	212.97
	SD	51.75	55.33
	<i>t</i>	.711 (Sig .480)	
Dimensi <i>Background/History</i>	Mean	22.03	22.64
	SD	8.64	8.43
	<i>t</i>	-.280 (Sig .780)	
Dimensi <i>One's feelings toward one's partner</i>	Mean	34.00	31.51
	SD	4.12	5.76
	<i>t</i>	1.983 (Sig .052)	
Dimensi <i>One's self-feelings</i>	Mean	27.17	26.18
	SD	6.95	7.30
	<i>t</i>	.547 (Sig .586)	
Dimensi <i>One's feelings about the body</i>	Mean	26.60	22.36
	SD	7.78	8.32
	<i>t</i>	2.082 (Sig .042)*	
Dimensi <i>One's social issue attitude</i>	Mean	28.53	27.15
	SD	8.33	9.43
	<i>t</i>	.614 (Sig .542)	
Dimensi <i>Tastes/Interests</i>	Mean	28.47	27.58
	SD	7.49	8.47
	<i>t</i>	.440 (Sig .661)	
Dimensi <i>Money/Work</i>	Mean	27.23	25.81
	SD	7.98	9.10
	<i>t</i>	.653 (Sig .516)	
Dimensi <i>One's feelings about friends</i>	Mean	28.57	29.73
	SD	7.78	7.55
	<i>t</i>	-.600 (Sig .550)	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata *self-disclosure* secara keseluruhan, serta *self-disclosure* dimensi *One's feelings toward one's partner*, *One's self-feelings*, *One's feelings about the body*, *One's social issue attitude*, *Tastes/Interests*, dan *Money/Work* pada kelompok pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah. Meskipun demikian, perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok hanya terdapat pada

self-disclosure dimensi *One's feelings about the body*. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pada pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan pasangan berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah.

4. 3. Analisis Data Tambahan

4. 3. 1. Hubungan antara *Self-Disclosure* dengan Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 6. Korelasi *Self-Disclosure* dengan Tingkat Pendidikan

Skor Self-Disclosure Individu	PENDIDIKAN		
	Pearson Correlation		.305**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N		126

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 6. menunjukkan hasil penghitungan korelasi antara skor *self-disclosure* individu dengan tingkat pendidikan subjek. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa *self-disclosure* berkorelasi positif secara signifikan dengan tingkat pendidikan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure* terhadap pasangannya.

4. 3. 2. Hubungan dan Perbandingan *Self-Disclosure* antara Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran

Tabel 4. 7. Gambaran *Self-Disclosure* pada Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran

	Mean	N	Std. Deviation
Skor Self-Disclosure Subjek Perempuan	111.508	63	29.6032
Skor Self-Disclosure Subjek Laki-laki	106.048	63	27.8906

Tabel 4. 7. menunjukkan bahwa rata-rata skor subjek perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor subjek laki-laki

Tabel 4. 8. Korelasi *Self-Disclosure* antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran (*Paired Samples Correlation*)

	N	Correlation	Sig.
Skor Self-Disclosure Subjek Perempuan & Skor Self-Disclosure Subjek Laki-laki	63	.728	.000

Tabel 4. 8. menunjukkan hasil penghitungan korelasi antara skor *self-disclosure* perempuan dan laki-laki yang berpacaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor mereka berkorelasi positif secara signifikan. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *self-disclosure* pasangan perempuan maka akan semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure* pasangan laki-laki dan sebaliknya.

Tabel 4. 9. Perbandingan *Self-Disclosure* antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran (*Paired Samples Test*)

	t	Sig. (2-tailed)
Skor Self-Disclosure Subjek Perempuan & Skor Self-Disclosure Subjek Laki-laki	2.038	.046

Tabel 4. 9. menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* perempuan berbeda (lebih tinggi—lihat tabel 4. 17.) secara signifikan dengan tingkat *self-disclosure* laki-laki.

Tabel 4. 10 *Paired Sample Correlation* dan *Test* antar Perempuan dan Laki-laki yang Berpacaran per Dimensi

		Jenis Kelamin	
		Perempuan	Laki-laki
Dimensi <i>Background/History</i>	Mean	11.03	11.31
	SD	4.96	4.47
	r	.609 (Sig .000)**	
	t	-.540 (Sig .591)	

		Jenis Ketamin	
		Perempuan	Laki-laki
Dimensi <i>One's feelings toward one's partner</i>	Mean	16.57	16.13
	SD	3.17	3.20
	r	.309 (Sig .014)*	
	t	.941 (Sig .350)	
Dimensi <i>One's self-feelings</i>	Mean	14.06	12.59
	SD	4.02	4.07
	r	.537 (Sig .000)**	
	t	3.006 (Sig .004)**	
Dimensi <i>One's feelings about the body</i>	Mean	12.32	12.06
	SD	5.02	4.49
	r	.513 (Sig .000)**	
	t	.427 (Sig .671)	
Dimensi <i>One's social issue attitude</i>	Mean	14.14	13.67
	SD	5.38	4.48
	r	.619 (Sig .000)**	
	t	.863 (Sig .392)	
Dimensi <i>Tastes/Interests</i>	Mean	14.35	13.65
	SD	4.52	4.33
	r	.620 (Sig .000)**	
	t	1.435 (Sig .156)	
Dimensi <i>Money/Work</i>	Mean	13.60	12.89
	SD	4.60	4.51
	r	.759 (Sig .000)**	
	t	1.792 (Sig .078)	
Dimensi <i>One's feelings about friends</i>	Mean	15.43	13.75
	SD	4.09	4.47
	r	.584 (Sig .000)**	
	t	3.409 (Sig .001)**	

Tabel diatas menunjukkan bahwa, berdasarkan tinjauan per dimensi, skor perempuan dan laki-laki yang berpacaran berkorelasi secara signifikan pada setiap dimensi. Skor perempuan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan skor laki-laki pada dimensi *One's self-feelings* dan dimensi *One's feelings about friends*.

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah:

- Pada pasangan dewasa muda berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah, nilai rata-rata *self-disclosure* mereka adalah 222,60 dari rentang nilai 121 hingga 302. Nilai rata-rata tersebut, dalam sebaran nilai, berada dalam kuartil kedua. Dari dimensi-dimensi yang ada, nilai rata-rata tertinggi pasangan subjek kelompok ini adalah pada dimensi *One's feelings toward one's partner* (34,00). Nilai rata-rata terendah adalah pada dimensi *Background/History* (22,03).
- Pada pasangan dewasa muda berpacaran yang belum memutuskan untuk menikah, nilai rata-rata *self-disclosure* mereka adalah 212,97 dari rentang nilai 119 hingga 314. Nilai rata-rata tersebut, dalam sebaran nilai, berada dalam kuartil kedua. Dalam tinjauan per dimensi, nilai rata-rata tertinggi pasangan subjek kelompok ini adalah pada dimensi *One's feelings toward one's partner* (31,51). Nilai rata-rata terendah adalah pada dimensi *One's feelings about the body* (22,36).
- Dari perbandingan nilai rata-rata *self-disclosure* kedua kelompok tersebut, didapatkan bahwa tingkat *self-disclosure* pasangan yang telah memutuskan untuk menikah tidak berbeda secara signifikan dibandingkan pasangan yang belum memutuskan untuk menikah.
- Berdasarkan tinjauan per dimensi, *self-disclosure* pada kelompok pasangan yang telah memutuskan untuk menikah lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok pasangan yang belum memutuskan untuk menikah pada dimensi *One's feelings about the body*

5. 2. Diskusi

Dari hasil analisis data telah diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *self-disclosure* pasangan berpacaran yang telah

memutuskan untuk menikah dengan yang belum memutuskan untuk menikah. Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa konteks suatu hubungan (apakah keputusan untuk menikah sudah dibuat atau belum) hanyalah merupakan salah satu dari berbagai hal yang mempengaruhi tingkat *self-disclosure* pasangan.

Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang yang menyatakan *self-disclosure* sebagai proses transaksional. Pandangan *self-disclosure* sebagai proses transaksional menganggap bahwa, selain dipengaruhi oleh konteks hubungan, *self-disclosure* juga merupakan proses yang dinamis serta saling berkaitan (Dindia, 2000).

Berdasarkan pandangan ini, *self-disclosure* belum tentu terus meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan. Dalam perkembangannya, suatu hubungan dapat menampilkan suatu siklus keterbukaan dan tertutupan, beberapa hubungan bahkan tidak menuju pada meningkatnya keterbukaan (Dindia, 2000). Hal ini dapat menjelaskan mengapa *self-disclosure* pada pasangan yang telah berada pada tahap akan menikah tidak lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *self-disclosure* pada pasangan yang belum memutuskan untuk menikah.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa pasangan dewasa muda berpacaran, baik yang sudah maupun belum memutuskan untuk menikah, memiliki tingkat keinginan dan kebutuhan yang sama untuk saling mengenal pribadi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan tujuan berpacaran pada dewasa muda secara umum, yaitu mencari pasangan atau menemukan dan mengenal seorang lawan jenis yang benar-benar mereka sukai, yang dapat membuat mereka merasa nyaman, dan yang dapat mereka nikahi (Duvall dan Miller, 1985).

Hasil lain dari perbandingan kedua kelompok menunjukkan bahwa *self-disclosure* kelompok pasangan yang telah memutuskan akan menikah secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok pasangan yang belum memutuskan untuk menikah pada dimensi *One's feelings about the body*. Pada dimensi ini terdapat beberapa butir yang berhubungan dengan pengalaman seksual, seperti "Perasaan saya mengenai kemampuan seksual saya" dan "Hal-hal yang saya nikmati secara seksual." Byers dan Demmons (1999) dalam penelitiannya

menemukan bahwa pasangan yang menjalani hubungan yang lebih eksklusif, merupakan salah satu karakteristik dari pasangan yang lebih terbuka dalam membicarakan topik seksual. Hal ini dapat menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi *One's feelings about the body* karena pasangan yang telah memutuskan untuk menikah memiliki hubungan yang lebih eksklusif dibandingkan pasangan yang belum memutuskan untuk menikah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *self-disclosure* tidak selalu meningkat secara linear dengan perkembangan hubungan. Hal lain yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah keterkaitan antara tingkat *self-disclosure* seseorang dengan tingkat *self-disclosure* pasangannya. Hal ini dikenal dengan *reciprocity* dalam *self-disclosure*. *Reciprocate* dapat diartikan sebagai memberikan sesuatu kembali yang setimpal dengan apa yang diterima (Derlega, dkk., 1993). Dalam pemahaman mengenai *self-disclosure*, dikenal suatu fenomena yang disebut sebagai efek *dyadic* atau *norm of reciprocity*. *Norm of reciprocity* merupakan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan tingkat *self-disclosure*-nya dengan tingkat *self-disclosure* yang mereka terima (Derlega, dkk., 1993).

Dalam hal hubungan personal, *norm of reciprocity* dapat menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat *self-disclosure* perempuan dengan laki-laki yang menjadi pasangannya. Dari hasil analisis data tambahan diketahui bahwa nilai *self-disclosure* perempuan, secara signifikan, memiliki korelasi positif yang cukup tinggi dengan nilai *self-disclosure* laki-laki yang menjadi pasangannya. Korelasi tersebut dapat terjadi karena seseorang cenderung menyesuaikan tingkat *self-disclosure*-nya dengan yang ia terima dari pasangannya. Dengan demikian, tingkat *self-disclosure* pasangan pun dipengaruhi oleh seberapa besar masing-masing pihak dalam suatu hubungan melakukan *self-disclosure*.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa, meskipun tingkat *self-disclosure* laki-laki dan perempuan yang berpasangan saling berkorelasi, tingkat *self-disclosure* perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan tingkat *self-disclosure* laki-laki. Olson dan DeFrain (2006) menyatakan bahwa dalam hubungan personal, perempuan cenderung meningkatkan *self-disclosure*-nya untuk meningkatkan *intimacy* dengan pasangannya. Sementara itu, laki-laki cenderung menganggap bahwa dengan melakukan aktivitas bersama dengan

pasangannya, maka *intimacy* mereka akan meningkat. Perbedaan tersebut terjadi karena perempuan biasanya menjadi dekat dengan teman-teman sesama jenis melalui *self-disclosure*. Di sisi lain, laki-laki biasanya menjadi dekat dengan teman-teman sesama jenis dengan banyak melakukan aktivitas bersama-sama, sehingga mereka kurang terampil untuk melakukan *self-disclosure*. Adanya perbedaan tersebut dapat menjelaskan mengapa tingkat *self-disclosure* perempuan dalam suatu hubungan personal lebih tinggi daripada tingkat *self-disclosure* laki-laki.

Hasil lain yang juga didapatkan dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat *self-disclosure* terhadap pasangannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure* terhadap pasangannya. Lehman dan Nisbett (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2004) dalam sebuah studi longitudinal terhadap sejumlah mahasiswa, menemukan bahwa kemampuan penalaran verbal mahasiswa (yang terdiri dari memahami pendapat, melakukan evaluasi, dan memahami analogi) terus meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh. Seperti telah diketahui sebelumnya, *self-disclosure* melibatkan pesan-pesan yang bersifat verbal. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kemampuan verbal seseorang (yang sejalan dengan meningkatnya pendidikan) maka meningkat pula kemungkinan seseorang untuk melakukan *self-disclosure* terhadap pasangannya.

Selain kemampuan penalaran, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin fleksibel pula pemikirannya (Perry dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, seseorang akan menerima semakin banyak ide dan sudut pandang. Hal itu lama-kelamaan dapat membuat seseorang semakin memahami bahwa setiap kelompok dan setiap individu memiliki sistem nilainya masing-masing. Telah dikatakan sebelumnya bahwa *self-disclosure* memiliki resiko bagi hubungan maupun individu yang terdapat di dalamnya. Oleh karenanya, sikap fleksibel diperlukan untuk dapat memahami *self-disclosure* yang disampaikan seseorang dalam suatu hubungan. Pemahaman tersebut penting karena *self-disclosure* dalam suatu hubungan tidak dapat berjalan dan berfungsi dengan baik tanpa adanya

dukungan dari masing-masing pihak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin fleksibel pemikirannya, dan semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure*-nya.

5. 3. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan penulis untuk pengembangan penelitian selanjutnya berdasarkan proses maupun hasil penelitian ini, adalah:

- Karena alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari alat ukur yang dikembangkan di luar negeri, masih terdapat beberapa *item* yang konteksnya kurang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, meskipun penghitungan statistik menunjukkan bahwa alat ini valid dan reliabel, penulis merasakan perlunya dikembangkan alat ukur *self-disclosure* yang dibuat berdasarkan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat saat ini.
- Beberapa *item* juga perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaannya. *Item-item* tersebut diantaranya *item* “Perasaan saya mengenai stereotipe kesukuan” disesuaikan menjadi “Perasaan saya mengenai penilaian kesukuan,” *item* “Perasaan saya mengenai homoseksualitas” disesuaikan menjadi “Perasaan saya mengenai pasangan sesama jenis,” dan *item* “Perasaan saya mengenai pasangan yang berbagi biaya pengeluaran” disesuaikan menjadi “Perasaan saya mengenai berbagi biaya pengeluaran dengan pasangan.”
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *self-disclosure* dengan tingkat pendidikan seseorang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, variabel tingkat pendidikan perlu dikontrol secara lebih ketat untuk penelitian mengenai *self-disclosure*.
- Subjek-subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki sebaran usia dan lama hubungan yang kurang merata. Oleh sebab itu, untuk pengembangan penelitian selanjutnya, penulis merasa perlu digunakannya metode *sampling*

lain, seperti *random sampling* pada populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek

- Jumlah sampel pasangan untuk masing-masing kelompok dalam penelitian ini masing-masing berjumlah 30 dan 33 pasang. Jumlah tersebut baru memenuhi batas minimum sampel untuk dapat mendekati bentuk penyebaran normal. Oleh karenanya, penulis menyarankan agar pada pengembangan penelitian selanjutnya, jumlah sampel dapat diperbanyak.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-disclosure* secara umum antara pasangan berpacaran yang telah memutuskan untuk menikah dengan yang belum memutuskan untuk menikah. Berdasarkan hasil tersebut, maka untuk penelitian selanjutnya mengenai *self-disclosure* secara umum, kedua kelompok tersebut tidak perlu diteliti secara terpisah.
- Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* pasangan berpacaran yang telah memutuskan akan menikah dengan kelompok pasangan yang belum memutuskan untuk menikah dalam dimensi *One's feelings about the body*. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya mengenai perbandingan kedua kelompok tersebut, dapat difokuskan pada perbandingan *sexual self-disclosure*.
- Mengingat bahwa *self-disclosure* merupakan variabel yang sifatnya dinamis, maka metode kualitatif perlu ditambahkan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian, gambaran utuh mengenai proses dinamika *self-disclosure* dalam suatu hubungan juga dapat diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997) *Psychological Testing* (7th ed.). New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Billeter, C. B. (2002). *An Exploration of Eight Dimensions of Self-Disclosure with Relationship Satisfaction*. Virginia: Thesis pada Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Bird, M. & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Blood, Jr, R. O. (1969). *Marriage* (2nd ed.). New York: The Free Press.
- Byers, E. S. & Demmons, S. (1999). "Sexual Satisfaction and Sexual Self-Disclosure within Dating Relationship." *The Journal of Sex Research, ProQuest Psychology Journals*. Vol 36, No. 2, pp. 180-189.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-Disclosure*. Newbury Park: Sage Publication.
- Dindia, K. (2000). Self-disclosure, Identity, and Relationship Development: A Dialectical Perspective. Dalam Dindia, K & Duck, S. (Eds.), *Communication and Personal Relationships* (pp. 147-161). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). New York: Harper & Row Publisher.
- Fisher, B. A. & Adams, K. L. (1994). *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relationships* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Guilford, J. P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jourard, S. M. & Lasakow, P. (1958). "Some Factors in Self-Disclosure." *Journal of Abnormal and Social Psychology*. Vol 56, pp. 91-98.

- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Forth Worth: Harcourt College Publishers.
- Nevid, J. S., Fichner-Rathus, L., & Rathus, S. A. (1995). *Human Sexuality: In A World of Diversity* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strength* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (1998). *Human Development* (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- _____ (2000). *Human Development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, and Marriage*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Rubin, Z., Hill, C. T., Peplau, L. A., & Dunkel-Schetter, C. (1980). "Self-Disclosure in Dating Couples: Sex Roles and the Ethic of Openness." *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 42, No. 2, pp. 305-317.
- Secombe, K. & Warner, R. L. (2004). *Marriages and Families: Relationships in Social Context*. Canada: Wadsworth, Thomson Learning, Inc.
- Silverman, D. (2001). *Interpreting Qualitative Data*. London: Sage Publication.
- Turner, J. S. & Helms, D. B. (1987). *Lifespan Development* (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships: A Practical Introduction*. Boston: Pearson Education – Allyn and Bacon.



Lampiran 1. Kuesioner *Self-Disclosure*

Selamat pagi/siang/sore saudara/saudari yang saya hormati. Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, program Magister Profesi Psikologi. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai interaksi pada pasangan yang berpacaran. Penelitian ini dibuat dalam rangka menyusun Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan program magister yang saya ikuti. Sehubungan dengan itu, saya memohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner yang diperlukan demi kepentingan penelitian ini.

Saya berterima kasih karena anda telah bersedia menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Saya sangat mengharapkan kesediaan anda untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman sehari-hari anda. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan kenyataan yang sebenarnya, maka tidak ada penilaian salah atau benar terhadap jawaban yang anda berikan. Anda diminta untuk mengisi sendiri kuesioner ini secara spontan dan tidak mendiskusikannya dengan pasangan anda ataupun orang lain di sekitar anda. Penelitian ini bersifat anonim dan data anda akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian ini sehingga anda tidak perlu ragu untuk memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Kuesioner ini terdiri dari 2 (dua) bagian. Untuk memudahkan anda mengisi kuesioner ini, bacalah petunjuk pengisian pada masing-masing bagian dengan seksama. Jika anda telah selesai, periksa kembali jawaban anda dan pastikan bahwa tidak ada nomor yang terlewat untuk anda isi.

Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan saudara/saudari meluangkan waktu untuk mengerjakan kuesioner ini.

Jakarta, Mei 2008

Prafitri Dimarmayasari

BAGIAN I

Petunjuk Pengisian

Pada bagian ini anda akan menemukan sejumlah pernyataan yang **berkaitan dengan diri anda**. Anda diminta untuk memilih sesuai dengan **seberapa terbuka** atau **seberapa tertutup** anda **mengungkapkan** hal-hal tersebut kepada pasangan anda.

Beri **tanda (x)** pada kolom jawaban yang tersedia di depan jawaban yang anda pilih

Contoh:

- Jenis sayur-sayuran yang saya sukai

<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan semua
<input checked="" type="checkbox"/>	Saya ungkapkan hampir semua
<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan beberapa
<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan sedikit
<input type="checkbox"/>	Tidak saya ungkapkan

Dalam contoh diatas, jika anda mengungkapkan hampir semua jenis sayur-sayuran yang anda sukai kepada pasangan anda, maka berilah tanda (X) didepan pilihan jawaban yang anda maksud.

- Jenis buah-buahan yang saya sukai

<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan semua
<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan hampir semua
<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan beberapa
<input type="checkbox"/>	Saya ungkapkan sedikit
<input checked="" type="checkbox"/>	Tidak saya ungkapkan

Dalam contoh diatas, jika anda tidak mengungkapkan jenis buah-buahan yang anda sukai kepada pasangan anda, maka berilah tanda (X) didepan pilihan jawaban yang anda maksud.

Selamat mengerjakan.

1. Kesukaan atau ketidaksukaan saya dalam hal musik

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

2. Perasaan saya terhadap orang tua atau wali sah saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

3. Hal-hal yang menyakiti perasaan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

4. Pengalaman yang saya bagi bersama dengan pasangan saya yang terdahulu

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

5. Hal-hal tentang diri saya yang membuat saya malu

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

6. Ada atau tidaknya masalah kesehatan yang saya miliki

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

7. Pandangan religius saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

8. Sejauh mana saya mempercayai pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

9. Perasaan saya terhadap banyaknya waktu yang dihabiskan pasangan saya bersama dengan teman-temannya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

10. Pandangan politik saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

11. Perasaan saya mengenai keintiman hubungan kami

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

12. Pengalaman masa lalu yang dialami sebelum bertemu dengan pasangan saya saat ini

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

13. Jumlah uang yang dimiliki oleh orang tua atau wali sah saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

14. Sejauh mana pengalaman seksual saya sebelum saya berhubungan dengan pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

15. Perasaan saya terhadap teman-teman pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

16. Sejauh mana saya menyukai pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

17. Pemikiran dan perasaan saya tentang pasangan saya yang terdahulu

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

18. Perasaan saya mengenai hak-hak perempuan

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

19. Hal-hal yang membuat saya tertekan

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

20. Perasaan saya mengenai pilihan karir/pilihan jurusan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

21. Fantasi seksual saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

22. Jenis pesta atau acara yang paling saya sukai

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

23. Perasaan saya mengenai kemampuan seksual saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

24. Perasaan saya mengenai pilihan karir/pilihan jurusan pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

25. Pandangan saya mengenai minum minuman beralkohol

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

26. Perasaan saya mengenai jumlah uang yang dimiliki pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

27. Perasaan saya terhadap teman-teman terdekat saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

28. Perasaan saya mengenai pasangan yang berbagi biaya pengeluaran

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

29. Hal-hal yang tidak saya sukai dari pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

30. Hal-hal tentang diri saya yang saya banggakan

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

31. Perasaan saya mengenai penampilan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

32. Perasaan saya mengenai stereotipe kesukaan

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

33. Hal-hal yang saya nikmati secara seksual

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

34. Cara yang paling saya sukai untuk mengisi waktu luang

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

35. Perasaan saya mengenai banyaknya waktu yang saya habiskan bersama dengan teman-teman saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

36. Pemikiran saya mengenai masa depan hubungan kami

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

37. Pandangan saya mengenai penggunaan narkoba

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

38. Hal-hal tentang diri saya yang saya takutkan

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

39. Perasaan saya mengenai penampilan pasangan saya

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

40. Perasaan saya mengenai homoseksualitas

- Saya ungkapkan semua
- Saya ungkapkan hampir semua
- Saya ungkapkan beberapa
- Saya ungkapkan sedikit
- Tidak saya ungkapkan

**Lampiran 2. Validitas Korelasi Pearson untuk Setiap *Item* dengan
Skor *Self-Disclosure***

		SKOR TOTAL SD
ITEM1	Pearson Correlation	.579(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2469.667
	Covariance	19.757
	N	126
ITEM2	Pearson Correlation	.492(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1951.000
	Covariance	15.608
	N	126
ITEM3	Pearson Correlation	.455(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1819.222
	Covariance	14.554
	N	126
ITEM4	Pearson Correlation	.476(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2127.778
	Covariance	17.022
	N	126
ITEM5	Pearson Correlation	.709(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3196.556
	Covariance	25.572
	N	126
ITEM6	Pearson Correlation	.577(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2440.667
	Covariance	19.525
	N	126
ITEM7	Pearson Correlation	.544(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2164.222
	Covariance	17.314

	N	126
ITEM8	Pearson Correlation	.407(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1164.000
	Covariance	9.312
	N	126
ITEM9	Pearson Correlation	.606(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2598.667
	Covariance	20.789
	N	126
ITEM10	Pearson Correlation	.640(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3424.000
	Covariance	27.392
	N	126
ITEM11	Pearson Correlation	.642(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2763.667
	Covariance	22.109
	N	126
ITEM12	Pearson Correlation	.494(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2010.667
	Covariance	16.085
	N	126
ITEM13	Pearson Correlation	.648(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3343.000
	Covariance	26.744
	N	126
ITEM14	Pearson Correlation	.659(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3743.667
	Covariance	29.949
	N	126
ITEM15	Pearson Correlation	.702(**)
	Sig. (2-tailed)	.000

	Sum of Squares and Cross-products	3207.667
	Covariance	25.661
	N	126
ITEM16	Pearson Correlation	.527(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1433.556
	Covariance	11.468
	N	126
ITEM17	Pearson Correlation	.548(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2679.778
	Covariance	21.438
	N	126
ITEM18	Pearson Correlation	.574(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2023.111
	Covariance	16.185
	N	126
ITEM19	Pearson Correlation	.474(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1716.222
	Covariance	13.730
	N	126
ITEM20	Pearson Correlation	.549(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1685.444
	Covariance	13.484
	N	126
ITEM21	Pearson Correlation	.618(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3379.667
	Covariance	27.037
	N	126
ITEM22	Pearson Correlation	.673(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2794.556
	Covariance	22.356
	N	126

ITEM23	Pearson Correlation	.555(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3123.444
	Covariance	24.988
	N	126
ITEM24	Pearson Correlation	.765(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3030.333
	Covariance	24.243
	N	126
ITEM25	Pearson Correlation	.557(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2724.000
	Covariance	21.792
	N	126
ITEM26	Pearson Correlation	.566(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3004.889
	Covariance	24.039
	N	126
ITEM27	Pearson Correlation	.693(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2409.667
	Covariance	19.277
	N	126
ITEM28	Pearson Correlation	.610(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2916.222
	Covariance	23.330
	N	126
ITEM29	Pearson Correlation	.619(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2096.444
	Covariance	16.772
	N	126
ITEM30	Pearson Correlation	.675(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3141.111

	Covariance	25.129
	N	126
ITEM31	Pearson Correlation	.683(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2892.333
	Covariance	23.139
	N	126
ITEM32	Pearson Correlation	.767(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3835.222
	Covariance	30.682
	N	126
ITEM33	Pearson Correlation	.572(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3198.889
	Covariance	25.591
	N	126
ITEM34	Pearson Correlation	.671(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2202.222
	Covariance	17.618
	N	126
ITEM35	Pearson Correlation	.617(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2276.889
	Covariance	18.215
	N	126
ITEM36	Pearson Correlation	.498(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1565.111
	Covariance	12.521
	N	126
ITEM37	Pearson Correlation	.629(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3099.444
	Covariance	24.796
	N	126
ITEM38	Pearson Correlation	.573(**)
	Sig. (2-tailed)	.000

	Sum of Squares and Cross-products	2120.000
	Covariance	16.960
	N	126
ITEM39	Pearson Correlation	.624(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2256.000
	Covariance	18.048
	N	126
ITEM40	Pearson Correlation	.608(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3472.778
	Covariance	27.782
	N	126

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).